

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tradisi *dedang* di Desa Barang tidak dapat dipahami semata sebagai keterampilan teknis dalam menghasilkan kain, melainkan sebagai suatu sistem sosial-budaya yang memuat dimensi makna yang jauh lebih dalam. Di dalamnya tersimpan proses pewarisan nilai-nilai kehidupan, pandangan filosofis, serta ekspresi keindahan yang berakar pada kosmologi masyarakat Manggarai. Keberadaan para penenun yang tetap aktif dari berbagai generasi menunjukkan bahwa tradisi ini tidak mengalami keterputusan, melainkan terus hidup dan berfungsi sebagai salah satu penopang utama identitas kolektif perempuan di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, *dedang* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga ruang ekspresi yang memungkinkan perempuan menegaskan keberadaannya dalam komunitas.

Dalam praktik menenun itu sendiri, terkandung nilai-nilai yang mencerminkan dimensi terdalam dari martabat perempuan sebagaimana dipahami dalam kerangka pemikiran *Mulieris Dignitatem*. Ketekunan, kesabaran, dan kreativitas yang terlibat dalam setiap tahap pengerjaan kain tidak sekadar menjadi tuntutan teknis, tetapi juga mencerminkan kualitas batin yang khas. Proses merangkai motif menjadi bentuk konkret dari keterlibatan total diri, di mana perempuan menghadirkan dirinya secara utuh dalam karya yang diciptakannya. Melalui proses ini, menenun tidak hanya menjadi aktivitas produktif, tetapi juga tindakan simbolik yang mengungkapkan jati diri perempuan sebagai pribadi yang bermartabat dan mampu menghadirkan nilai melalui karya kreatifnya.

Lebih jauh, dalam konteks struktur sosial yang cenderung patriarkal, tradisi *dedang* menghadirkan ruang bagi perempuan untuk merekonstruksi posisi dan identitasnya. Label sebagai *ata pe'ang* yang sering dilekatkan pada perempuan dalam kehidupan sosial tidak sepenuhnya menentukan posisi mereka secara faktual. Justru melalui *dedang*, perempuan menunjukkan peran yang tidak tergantikan dalam menjaga kesinambungan simbolik tradisi. Kain *songke* yang mereka hasilkan menjadi elemen esensial dalam pelaksanaan ritus adat dan religius, sehingga tanpa kehadiran karya tersebut, makna dari ritus itu sendiri menjadi tidak utuh. Dengan

demikian, *dedang* menjadi medium strategis bagi perempuan untuk menegaskan kembali martabat dan kontribusinya dalam tatanan sosial.

Selain berdampak pada aspek simbolik dan kultural, tradisi *dedang* juga memberikan implikasi nyata dalam kehidupan ekonomi dan relasi sosial perempuan. Aktivitas menenun membuka peluang bagi terciptanya kemandirian finansial, bahkan bagi kalangan pelajar, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri serta posisi tawar dalam lingkup keluarga. Di sisi lain, praktik menenun yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antar perempuan. Dalam kebersamaan tersebut tumbuh semangat saling mendukung dan bekerja tanpa pamrih, yang mencerminkan suatu bentuk solidaritas sosial yang hidup dan nyata dalam keseharian mereka.

Dalam terang ajaran Gereja, khususnya melalui perspektif *Mulieris Dignitatem*, tradisi *dedang* memperoleh kedalaman makna yang lebih luas. Aktivitas menenun tidak lagi dipandang sekadar sebagai pekerjaan budaya, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam perutusan yang memiliki nilai spiritual. Kesetiaan para penenun dalam menjaga dan melestarikan tradisi dapat dipahami sebagai sikap penyerahan diri yang tulus, yang sejalan dengan teladan ketaatan Maria. Dalam hal ini, *dedang* menjadi ruang di mana nilai-nilai luhur tidak hanya diwariskan secara budaya, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari panggilan hidup yang bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memandang perlu untuk mengajukan beberapa saran strategis yang bertujuan memperkuat keberlanjutan tradisi menenun sekaligus menegaskan martabat perempuan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Desa Barang. Saran-saran ini tidak dimaksudkan sebagai langkah yang bersifat teknis semata, melainkan sebagai upaya bersama yang menuntut keterlibatan berbagai pihak dalam menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah hidup dalam masyarakat selama ini. Dengan demikian, keberadaan tradisi *dedang* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga diarahkan untuk tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan masa kini.

Pertama, bagi Gereja Katolik, khususnya pada tingkat paroki dan stasi, diharapkan adanya perhatian yang berkelanjutan dalam mendorong proses inkulturasi yang menghargai karya tangan perempuan sebagai bagian dari persembahan hidup kepada Tuhan. Tradisi menenun yang dijalani oleh para perempuan di Desa Barang mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti kesabaran, ketekunan, dan kesetiaan, yang sebenarnya selaras dengan semangat hidup beriman. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan refleksi pastoral dalam kegiatan pembinaan umat, terutama dalam upaya meneguhkan martabat perempuan dan memperkuat kehidupan keluarga. Melalui pendekatan pastoral yang kontekstual, Gereja dapat membantu umat melihat bahwa pekerjaan sehari-hari, termasuk menenun, memiliki makna rohani yang penting dan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dalam kehidupan bersama.

Kedua, bagi pemerintah desa dan para tokoh adat, diperlukan kerja sama yang terarah dengan seluruh elemen masyarakat untuk menjamin keberlanjutan tradisi *dedang* melalui jalur pendidikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah mengupayakan agar keterampilan menenun dan pengetahuan tentang tradisi *dedang* dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam mata pelajaran seni budaya lokal. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memperoleh kemampuan teknis dalam menenun, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis, makna simbolik, serta pesan budaya yang terkandung dalam setiap motif tenun. Langkah ini penting karena tradisi menenun pada hakikatnya merupakan warisan budaya yang memuat identitas, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat Desa Barang. Melalui integrasi ke dalam pendidikan formal maupun nonformal, tradisi *dedang* dapat diwariskan secara lebih sistematis dan tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Ketiga, bagi generasi muda, diperlukan kreativitas dan keterbukaan untuk mengembangkan tradisi *dedang* agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kegiatan menenun, seperti ketekunan, kesabaran, kerja keras, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Melalui konten-konten kreatif berupa foto, video, maupun cerita singkat tentang proses menenun dan makna motif-motif tenun, tradisi *dedang* dapat

ditampilkan sebagai aktivitas seni yang menarik, modern, dan membanggakan. Dengan cara ini, generasi muda tidak memandang menenun sebagai kegiatan yang kuno atau ketinggalan zaman, melainkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai estetis, ekonomis, dan identitas yang kuat.

Keempat, bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero), penulis menyarankan agar lembaga ini terus memperluas ruang penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis inkulturasi, dengan mempertemukan ajaran Gereja dan kekayaan budaya lokal seperti tradisi *dedang* di Manggarai. Selain itu, keberadaan Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Kewirausahaan dapat dimanfaatkan secara lebih konkret untuk mendukung pelestarian tradisi ini. Program Studi DKV dapat berkontribusi melalui dokumentasi visual, perancangan identitas merek, promosi digital, dan pengemasan motif-motif tenun dalam media kreatif yang menarik. Sementara itu, Program Studi Kewirausahaan dapat membantu para penenun dalam mengembangkan strategi pemasaran, manajemen usaha, inovasi produk, dan perluasan akses pasar. Sinergi antara kajian filsafat-teologi, kreativitas visual, dan pengembangan usaha akan menjadikan IFTK Ledalero tidak hanya sebagai pusat refleksi akademik, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam upaya pelestarian dan pemberdayaan tradisi *dedang* demi kesejahteraan masyarakat serta kelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan): Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini*. Seri Dokumen Gerejawi No. 19. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa): Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Seri Dokumen Gerejawi No. 7. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.
- Paus Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.

Buku

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Lubis, Arief Fahmi. *Antropologi Budaya*. Cetakan Pertama. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Verheijen, Jilis A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

Seksi Buku

- Anto, Rola Pola. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat", dalam *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*. Surakarta: Tahta Media Group, 2023, hlm. 2-27.
- Widyawati, Fransiska. "Perempuan "Ata Pe'ang" Dalam Gereja Manggarai? Tantangan Kegembalaan Gereja Masa Kini Dan Masa Depan", dalam *Lakukanlah semua dalam kasih: omnia in caritate : kenangan tahbisan uskup Mgr. Siprianus Hormat, Uskup Keuskupan Ruteng*. Cetakan ke-1. Jakarta: Obor, 2020, hlm. 164-178.

Artikel Jurnal

- Benamen, Domanika Lusia, dan Willem Batlayeri. "Martabat Perempuan dalam Konteks Mulieris Dignitatem dan Implikasinya terhadap Isu Kesetaraan Gender". *Jurnal Silih Asah* Vol. 3, No. 2, 2023.
- Bribin, Maria. "Budaya Pemberian Nama Anak pada Masyarakat Adat Manggarai di Desa Bulan Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai". *Gatra Nusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan* Vol. 21, No. 1, April 2023: 41-47.
- Dinan, Ney. "Tradisi Menenun di Manggarai, Flores: Di Mana Peran Laki-laki?" *Floresa* (2023). <https://floresa.co/narasi/53034/2023/03/04/tradisi-menenun-di-manggarai-flores-di-mana-peran-laki-laki>
- Hamat, Yulianus; Pandor, Pius. "Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade". *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* Vol. 6, No. 1, Maret 2024: 130–141.
- Hendraswati, Hendraswati. "Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan". *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol. 1, No. 2, Februari 2019: 35-58.
- Hibur, Yohana Fatima, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Gusti Ketut Arya Sunu. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Adat Teing Hang bagi Para Leluhur di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai)". *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 4, No. 1, April 2022: 58-70.
- Laowo, Arys; Suhardi. "Studi Mariologi Dalam Injil Sinoptis Menurut Pengajaran Gereja Katolik". *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 08, No. 02, April 2025: 151–169.
- Mandut, Leonardus Agung; Syahrul, Syahrul; Beni, Wahid Hasyim TRA; Arifin, Arifin. "Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur". *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* Vol. 7, No. 4, November 2021: 235–242.
- Monteiro, Yohanes Hans, dan Fransiska Widyawati. "Paus Fransiskus dan Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja Katolik". *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 9, 2024.
- Odi, Afrida. "Peran dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik Mulieris Dignitatem di Desa Werang". *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* Vol. 3, No. 1, Oktober 2022: 147-158.
- Resmini, Wayan; Mabut, Fridolin. "Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-*

Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Vol. 8, No. 2, September 2020: 61–67.

Suparna, Putu, dan Theodora Enifris Matur. "Makna Simbolik Kain Tenun *Songke* Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores". Jurnal Sinestesia Vol. 13, No. 1, 2023: 495-512.

Tas, Jersianus Gregorian; Wartoyo, F.X.; Prasetyo, Yudi. "*Songke* dalam Perspektif Sejarah Ekonomi Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai 2005–2017". Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo, 2017.

Skripsi

Balur, Roinaldus Wandut. "Sistem Perkawinan Anak Rona pada Kebudayaan Masyarakat Manggarai dalam Perspektif Budaya Patriarki". Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

Internet

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Profil Data Kependudukan dan Pembangunan Keluarga: Profil Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) Desa Barang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Jakarta, 2024. Nomor Laporan 64644, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/64644/barang>. Diakses pada 22 Oktober 2025.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. Statistik Potensi Desa Kabupaten Manggarai 2025. Nomor Laporan 1105014.5313, 24 Desember 2025, <https://manggaraikab.bps.go.id/id/publication/2025/12/24/f5e81df16d5e31b9d54e2a05/statistik-potensi-desa-kabupaten-manggarai-2025.html>.

Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman. "Inter Insigniores: Declaration on the Question of Admission of Women to the Ministerial Priesthood." Acta Apostolicae Sedis, 15 Oktober 1976, hlm. 98-116. Vatican.va, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19761015_inter-insigniores_en.html.

Pemerintah Kabupaten Manggarai. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Manggarai Periode 2021-2026. 2021, <https://www.manggaraikab.go.id/wp-content/uploads/2025/02/RPJMD-Kabupaten-Manggarai-Periode-2021-2026.pdf>.

Wawancara

Anta, Maksimus. Wawancara pribadi, 24 Juli 2025.

Butul, Marselinus. Wawancara pribadi, 19 Juli 2025.

Dang, Sakarias. Wawancara pribadi, 23 Juli 2025.

Gehok, Kemelus. Wawancara pribadi, 25 Juli 2025.

Jerita, Paulina. Wawancara pribadi, 26 Juli 2025.

Meti, Kristina. Wawancara pribadi, 15 Juli 2025.

Mian, Arista. Wawancara pribadi, 16 Juli 2025.

Ndiluk, Marsiana. Wawancara pribadi, 28 Juli 2025.

Renes, Monika. Wawancara pribadi, 26 Juli 2025.

Rita, Venisiana. Wawancara pribadi, 20 Juli 2025.

Sadom, Bonaventura. Wawancara pribadi, 14 Juli 2025.

San, Hilgorius Aquila. Wawancara pribadi, 13 Juli 2025.

San, Revalina Juani. Wawancara pribadi, 26 Juli 2025.

Sedin, Anastasia. Wawancara pribadi, 26 Juli 2025.

Setia, Ester. Wawancara pribadi, 16 Juli 2025.